



Institut Agama Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka

Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah

LANGIT DAN BUMI PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SAINS (Studi Komparatif Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Abdurrahman As-Sa'di, dan Sains Modern)

Iskhak ¹, Akmir ², Nurfadillah Syam ^{3*}

Institut Agama Islam (IAI) Al Mawaddah Warrahmah Kolaka

E-mail: andifaisal311095@gmail.com ¹⁾ akmirakmir@gmail.com ²⁾ dilla9310@gmail.com ^{3*)}

Abstract

This thesis research discusses the concept of heaven and earth based on the thoughts of al-Qurthubi, Abdurrahman as-Sa'di, and modern scientific theory. Which is listed in both the book of commentaries and books on modern science. The two commentary books are the book Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an and the book Taisiri Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan. The two interpretations were chosen because both of them have their own opinion regarding the concept of heaven and earth, with different life eras. The background of this research is that people are still debating about the existence and concept of heaven and earth in the name of the Qur'an and science.

The focus of discussion in this research is matters relating to the process of creating the heavens and the earth/the process of forming the universe, the concepts and forms of the heavens and the earth, as well as the alternation of day and night/the concept of the motion of the heavenly and earthly bodies.

The methodology used in this study is a qualitative approach to the type of library research. While the data analysis technique used is using descriptive comparative method or describing the three opinions regarding the concept of heaven and earth and also comparing the three opinions by looking at the differences and similarities.

The results of this study indicate that al-Qurthubi, as-Sa'di and Modern Science have similarities and differences in terms of the concepts of heaven and earth. according to al-Qurthubi and as-Sa'di, the earth and the sky were created in six periods in the order of creation namely the earth then the mountains and the contents of the earth then the sky. Meanwhile, according to science, the sky was formed long before the earth. Besides that, al-Qurthubi said that the earth does not move, in this case it rotates. The third time the earth moves, there will be shocks/earthquakes as usual. According to him the earth is flat. Whereas as-Sa'di and modern science say that the earth is round. Al-Qurthubi and as-Sa'di also said that the circulation of the sun and moon causes day and night. Meanwhile, modern science says that it is the earth's rotation that causes the phenomenon of day and night.

Keywords: *Heaven and Earth, Al-Qur'an, Science*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab yang Allah turunkan untuk manusia sebagai obat, nasihat, rahmat dan petunjuk bagi orang-orang mukmin.¹ Al-Quran merupakan kitab yang Allah turunkan agar manusia dapat menuju ke jalan keselamatan, dan mengeluarkan manusia kepada petunjuk dan cahaya dari kegelapan, serta menempuh jalan yang lurus.¹

Dalam tafsirnya, al-Maraghi menyatakan bahwa Al-Qur'an ialah kitab undang-undang Islam, sumber hukum-hukum yang dibutuhkan oleh umat muslim. Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah dan larangan hingga halal dan haram. Al-Quran juga menjelaskan sifat dan sikap sopan santun, baik, akhlak dan adab yang mesti ditanamkan dalam pribadi seorang muslim. Sehingga manusia dapat meraih ketentraman. Al-Qur'an juga yang menjadi landasan utama hidayah atau petunjuk yang dapat membawa manusia menuju keridaan Allah dan meraih surga. Al-Qur'an juga yang menjadi wasilah yang kemudian mampu melahirkan rasa damai dan memberi solusi permasalahan masyarakat. Khususnya umat muslim.²

Bagi seorang yang beriman, Al-Qur'an sebagai kitab suci akan melampaui segalanya yang mengandung bahasan keimanan, sejarah dengan peristiwa baik dan buruk, sumber realitas ilmiah yang sesuai, gaya bahasa yang menakjubkan, Khazanah kebijaksanaan bahkan Munajat.³ Bagi umat Muslim, memang seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan, dan pedoman utama dalam kehidupan untuk meraih kesuksesan dunia hingga akhirat.

Dalam Al-Qur'an terkandung banyak perihal yang menjelaskan tentang berbagai jenis ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum, termasuk sains. Sehingga apabila seseorang menyatakan bahwa al-Quran berlaku sepanjang zaman, maka pernyataan itu adalah sebuah kebenaran. Karena dalam Al-Qur'an terkandung ilmu-ilmu yang sejak dulu Al-Qur'an ungkapkan, tetapi baru dapat dijelaskan oleh manusia puluhan hingga ratusan tahun kemudian, oleh sebab itu, kita sebagai generasi penerus umat muslim sudah sepatutnya mempelajari ilmu Al-Qur'an. Bukan sekadar mempelajari tentang kajian linguistik saja, tetapi kita juga sepatutnya dapat mengungkap ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya agar bisa dimanfaatkan dalam kehidupan kita sebagai umat muslim.

Kendati demikian, menurut beberapa ahli tafsir, ilmu pengetahuan dan Al-Qur'an tidak selalu berjalan beriringan, utamanya dalam hal sains. Terdapat beberapa konsep dan teori sains yang cenderung mengarah ke kontradiksi terhadap Al-Qur'an, salah satunya terkait dengan pertanyaan "Apakah bumi berbentuk bulat atau datar?"

Perdebatan ini kembali muncul akibat banyaknya beredar artikel dan video di kanal *youtube* yang membahas mengenai Konspirasi Bumi Datar. Pro dan kontra meramaikan pembahasan tersebut, termasuk Indonesia. Informasi bumi datar mendorong munculnya komunitas yang mendukung terhadap pemahaman itu. Mereka tidak bercanda mengatakan bahwa bumi diam dan datar seperti piringan cakram, alih-alih berbentuk bola dan berotasi.⁴

¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), hlm. 4.

² Ahmad Mustafa al-Maraghi, "Tafsir al-Maraghi", diterjemahkan oleh Bahrin Abubakar dan Hery Noer Aly dengan judul *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, Cet. I (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 5

³ Muhammad Mustafa Al-A'zami, "The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments", diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk dengan judul *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, Cet. II, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 3

⁴ FE101 Backup, *Chapter 01 - Bangkitnya Kesadaran* (FE101) [Video], YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=WXEaBVJAJ0w> (diakses 10 Januari 2022)

Sebenarnya, perdebatan ini telah ada sejak zaman sebelum Masehi. Teori bahwa alam semesta mengikuti hukum-hukum yang memiliki sifat kuantitatif telah dikembangkan oleh Phytagoras (sekitar 580-500 SM). Dia mengatakan bahwa setiap benda langit, yakni matahari, bumi, dan planet-planet terletak pada bola-bola sepusat yang berputar mengitari api pusat, dalam hal ini pusat alam semesta.⁵

Sementara itu, Plato (sekitar 427-347 SM) memiliki pendapat bahwa bentuk geometri paling sempurna, yakni lingkaran dan bola. Baginya, semua benda langit berjalan mengitari bumi yang bulat dalam garis yang berbentuk lingkaran.

Merujuk pada Al-Qur'an, ulama yang pro terhadap pemahaman ini mengambil ayat Al-Qur'an sebagai bukti bahwa bentuk bumi tidaklah bulat, melainkan datar, salah satunya pada QS. Al-Ghasyiyah (88):20.

وَالْيَ الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۚ ٢٠

Terjemahnya : *Dan bumi bagaimana dihamparkan?*

Jalaluddin al-Mahalli dalam tafsir Jalalain menyatakan:

“(Dan. bumi. bagaimana. ia. dihamparkan?). maksudnya. dijadikan. sehingga. terhampar.. Melalui. hal-hal. tersebutlah. mereka. mengambil. kesimpulan. tentang. kekuasaan. Allah. swt.. dan. keesaan-Nya.. Pembahasan. ini. dimulai. dengan. menyebut. unta,. karena. unta. adalah. binatang. ternak. yang. paling. mereka. kenal. daripada. yang. lain-lainnya.. Firman. Allah. "Suthihat". jelas. menunjukkan. bahwa. bumi. itu. rata. bentuknya.. Pendapat. inilah. yang. dianut. oleh. para. ulama. Syara'.. Jadi. bentuk. bumi. bukanlah. bulat. seperti. bola. sebagaimana. yang. dikatakan. oleh. para. ahli. ilmu. konstruksi.. Masalah. ini. sama. sekali. tidak. ada. sangkut-pautnya. dengan. salah. satu. rukun. syariat.”⁶

Sementara itu, ulama yang berpendapat bahwa bumi berbentuk bulat berlandaskan pada beberapa ayat di dalam al-Qur'an. contohnya adalah QS. Az- Zumar (39):5.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ
 أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ ۝

Terjemahnya : *Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar. Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah! Dialah yang Mahamulia, Maha Pengampun.*

Ayat di atas memberi pemahaman bahwa maksud memasukkan malam atas siang yaitu cahaya matahari yang tertutupi oleh bumi sehingga terjadi malam. Ini masuk akal jika bumi berbentuk bulat.

Mereka yang mempercayai konspirasi bumi datar semakin banyak, umat muslim sudah termasuk di antaranya. Di kalangan umat muslim, teori ini lebih kompleks dikarenakan mengutip ayat-ayat al-Qur'an sebagai pembenaran kepercayaannya. Orang-orang juga

⁵ A. Gunawan Admiranto, *Menjelajahi Tata Surya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 3.

⁶ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin as-Suyti, "Tafsir al-Jalalain", diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dengan judul *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul*, Jilid 4, (Cet. XI, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 2713.

mengambil penafsiran dari ahli tafsir yang berkeyakinan bahwasanya bumi diam dan berbentuk datar. Satu di antaranya yaitu pendapat al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M). Ahli tafsir yang lahir di Cordoba, Spanyol itu tidak yakin dengan pendapat bumi bulat. Hal ini dia terangkan dalam kitab tafsir yang dia buat, al-Jami' li Ah}kam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menjelaskan pendapat al-Qurthubi tentang langit dan bumi dan hal-hal yang berkaitan dengan langit dan bumi di dalam kitabnya, al-Jami' li Ah}kam al-Qur'an. Pendapat tersebut dibandingkan dengan pendapat Abdurrahman as-Sa'di, serta Sains modern. Selain itu, peneliti juga akan membahas tentang asal-usul langit, fungsi langit, bumi dan benda-benda langit lainnya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka dilakukan untuk masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap berbagai bahan dengan cara mengumpulkan datum-datum atau informasi dari semua sumber pustaka yang selanjutnya disajikan dengan cara baru atau untuk bahan keperluan baru.

2. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif yang mana pendekatan penelitian ini berdasarkan pada filsafat postpositivisme, dipakai pada penelitian untuk kondisi obyek yang alamiah, (dengan lawannya adalah eksperimen) di mana penelitiannya dijadikan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dikerjakan dengan metode triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih berfokus pada makna daripada generalisasi.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek atau tempat untuk dilakukan sebuah penelitian. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara, tepatnya di Perpustakaan Fakultas Syariah, Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. Peneliti mengambil lokasi penelitian ini dikarenakan perpustakaan ini berisi buku-buku dan referensi yang relevan dengan pembahasan Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, dan buku-buku lainnya.

Waktu penelitian ini berlangsung selama 60 hari dimulai dari bulan Mei 2022 hingga bulan Juli 2022.

4. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu ayat-ayat yang menjelaskan Konsep Langit dan Bumi dalam Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Abdurrahman As-Sa'di, dan Konsep Langit dan Bumi dalam Sains Modern.

5. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi pada dua data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber dari kedua data yaitu sebagai berikut.

a. Data Primer

Data Primer adalah kumpulan data yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Agama RI* yang diterbitkan oleh CV. Penerbit Diponegoro, dengan mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang terdapat pembahasan langit dan bumi. Data primer selanjutnya yaitu kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'a>n wa al-Mubayyin Limad Tadhammanahu* > *Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqa>n* karya Imam al-Qurthubi dan kitab *Taysiru al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan* karya Abdurrahman as-Sa'di, dan yang terakhir yaitu buku *Bumi dan Tata Surya* karya Danang.

b. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian ini yaitu, kitab tafsir *Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyu>ti, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Musnad Ahmad* dalam perangkat lunak *maktabah syamila*.

Buku-buku sains diantaranya *Dasar-dasar Astronomi dan Fisika Kebumihan* karya Riswanto & Suseno, *Filsafat Ilmu Pengetahuan : Perspektif Barat dan Islam* karya Darwis A. Soelaiman, *Filsafat dan Sains : Sebuah Pengantar* karya Reza A.A Wattimena, dan buku sains lainnya yang berkaitan dengan pembahasan.

6. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode yang peneliti terapkan dalam mendapatkan data yaitu metode dokumentasi, yaitu mengutip berbagai dokumen, baik berupa buku, jurnal, kamus, atau referensi lain yang menjelaskan dan memaparkan tentang objek penelitian, yakni ayat-ayat yang menjelaskan Konsep Langit dan Bumi dalam Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Abdurrahman As-Sa'di, dan Konsep Langit dan Bumi dalam Sains Modern.

7. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi, yakni semua dokumen yang dibutuhkan, baik berupa kitab, buku jurnal, dan lain- lain. Serta pengambilan gambar ketika melakukan penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Saat semua data telah terkumpul, maka selanjutnya dilakuakn analisis data, baik primer, maupun sekunder. Dalam penelitian kualitatif, data diambil dari berbagai sumber, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (triangulasi), dan dikerjakan dengan konsisten hingga datanya penuh.

Sehingga metode analisis data pada penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode *deskriptif komparatif*, yaitu penelitian yang menjelaskan konsep sains dan pemikiran ulama-ulama tafsir terdahulu, yakni kedua ulama tafsir. Yaitu tafsir Al-Qurthubi dan As-Sa'di, serta mengomparasikan ketiganya.

9. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti melakukan peninjauan dengan terperinci hingga menghasilkan titik kebenaran, selain itu, peneliti memakai cara triangulasi, dengan cara mengomparasikan pandangan seseorang dengan pendapat orang lain. Kredibilitas ini dapat diraih dari proses pengambilan data yang benar. Salah satunya yakni proses triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kebenaran data ini dimaknai sebagai pemeriksaan data dari banyak sumber dengan banyak cara, dan berulang-ulang.

Untuk itu, pengujian keabsahan data pada penelitian ini, dilakukan dengan pengujian berikut.

a. Triangulasi sumber data

Untuk mengetahui keabsahan data tentang Langit dan Bumi perspektif Al- Qur'an dan Sains, maka pengambilan dan pengujian data yang sudah didapatkan dilakukan ke Tafsir Al-Qurthubi, ke Tafsir As-Sa'di, dan ke Sains yang merupakan kelompok relevan. Dari data ketiga sumber tersebut, tidak dapat ditengahkan seperti pada penelitian kuantitatif, namun digambarkan, dijelaskan, diklasifikasikan, yang mana pendapat yang relevan serta memiliki keterkaitan, yang mana pendapat yang kontradiksi, dan mana lebih terperinci dari tiga sumber data itu. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti agar mendapatkan sebuah konklusi yang kemudian ditanyakan kesepakatan dari ketiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi waktu

Untuk menghasilkan data yang kredibel, bisa dilakukan dengan cara mengecek data dari dokumentasi yang dilakukan secara terus menerus. Jika hasil uji memiliki data yang tidak sama, maka dikerjakan secara terus menerus hingga dapat ditemukan kebenaran datanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Langit dan Bumi Menurut Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir Abdurrahman as-Sa'di

a. Penafsiran tentang Ayat-ayat Penciptaan Langit dan Bumi

1) QS. Al-A'raf(7):54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Terjemahnya : *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Qurthubi mengartikan kata “dalam enam masa” bahwa langit dan bumi diciptakan dalam enam masa (hari) berdasarkan ukuran hari akhirat dengan mengikuti pendapat para mufassir, termasuk al- Qusyairi. Enam masa tersebut yaitu Ahad (Minggu) sebagai masa pertama penciptaan langit dan bumi dan diakhiri dengan Jumat sebagai masa terakhir penciptaan⁷ Satu hari di akhirat setara dengan seribu tahun di dunia. Sehingga langit dan bumi diciptakan selama 6000 tahun lamanya.

⁷ Abu Abdillah Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 686

Sedangkan as-Sa'di menafsirkan ayat ini, bahwa langit dan bumi serta semua yang berada di antaranya diciptakan oleh Allah dengan cara yang berbeda, unik dan khas yakni selama enam hari, dimulai pada hari Ahad dan diakhiri pada hari Jumat.⁸

As-Sa'di tidak membahas lebih rinci tentang makna dari enam hari pada ayat ini. Apakah enam hari menurut dunia atau enam hari di sisi Allah. Namun berdasarkan penafsirannya yang lain, bahwa satu hari menurut Allah seperti seribu tahun lamanya dalam hitungan manusia⁹ Ayat tersebut memberi penjelasan bahwa enam hari penciptaan tersebut sama dengan enam ribu tahun menurut perhitungan dunia.

2) QS. Fussilat (41):9

﴿قُلْ أَنْتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ آدَادًا ۚ ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝٩﴾

Terjemahnya : *Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu- sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam".*

Al-Qurthubi menafsirkan ayat “Yang menciptakan bumi dalam dua masa” sebagai makna Allah menjelaskan lebih detail tentang bumi bahwa penciptaannya berlangsung selama dua masa yaitu Ahad dan Senin.

Sementara as-Sa'di menafsirkan ayat ini bahwa Allah menciptakan bumi yang tebal dan sangat besar dalam dua masa.

Sehingga keduanya memiliki kesamaan dalam penafsiran. Ayat ini tidak memerlukan penjelasan panjang tentang penafsirannya, karena sudah jelas bahwa bumi diciptakan dalam dua masa atau 2000 tahun perhitungan dunia seperti yang dijelaskan sebelumnya.

3) QS. Fussilat (41):10

﴿وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ۝١٠﴾

Terjemahnya : *Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.*

Kemudian pada ayat selanjutnya, al-Qurthubi menafsirkan bahwa Allah Gunung-gunung yang kokoh di bumi diciptakan oleh Allah serta diberkahi-Nya dengan diciptakan-Nya segala hal yang bermanfaat di bumi dan menentukan makanan-makanan untuk penghuninya dalam empat masa. gunung-gunung itu diciptakan seolah-olah menjadi pasak bagi bumi.

⁸ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Op. Cit., hlm. 42.

⁹ Ibid, hlm. 686.

Dalam tafsirnya, as-Sa'di menyatakan bahwa setelah penciptaan bumi selama dua masa, Allah menjadikan banyak gunung di atas bumi yang menjadi pasak baginya supaya tetap diam, tidak goyah, dan tidak berguncang.

4) QS. Fussilat (41):11

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝۱۱

Terjemahnya : *Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".*

Menurut al-Qurthubi, sebelum penciptaan bumi, Allah telah menciptakan asap langit. Dan setelah penciptaan bumi, barulah Dia mengarah ke langit yang masih bersifat asap, kemudian Allah sempurnakan menjadi tujuh langit. kemudian, barulah bumi dihamparkan-Nya.

As-Sa'di menafsirkan kata "kemudian" yaitu setelah penciptaan bumi. "Dia menuju" maksudnya mengarah atau beralih penciptaan langit yang masih berupa asap yang menguap di atas permukaan air.

Penafsiran tersebut adalah bantahan untuk mereka yang mengatakan bahwasanya kalimat "Dia menuju" merupakan pernyataan bahwa Allah membutuhkan ruang ketika menciptakan langit dan bumi. Padahal maksudnya adalah urusan-Nya yang menuju ke langit.

5) QS. Fussilat (41):12

فَقَضَيْنَا سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ۗ إِنَّكَ تَعْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝۱۲

Terjemahnya : *Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Firman Allah, "Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." Yakni dalam dua hari terakhir itu, yakni Kamis dan Jumat, Allah menciptakan serta menyempurnakan penciptaan langit. Kalimat selanjutnya, "Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya." As-Suddi dan Qatadah mengatakan bahwa di langit, diciptakan-Nya bulan, matahari, garis edarnya, hingga bintang-bintang. Diciptakan-Nya juga berbagai makhluk seperti para malaikat di setiap langit.

Langit diciptakan selama dua hari sebagaimana tafsir as-Sa'di. Sehingga, penciptaan langit dan bumi telah selesai selama enam hari, dimulai pada hari Ahad dan berakhir pada hari Jumat.

Setelah Allah menciptakan langit, Dia mewahyukan urusan untuk setiap langit. Artinya, urusan dan wewenang yang pantas dengannya, menurut permintaan kebijaksanaan Allah Yang mahabijaksana.

Sehingga berdasarkan tafsir penciptaan bumi di atas, diketahui bahwa bumi lebih dahulu diciptakan daripada langit. Bumi itu diciptakan bagaikan fondasi atau dasar sebuah penciptaan segala sesuatu. Setelah itu barulah diciptakan apa yang berada di bumi, termasuk pegunungan dan sungai.

b. Konsep dan Bentuk Bumi

1) QS. Ar-Ra'd (13):3

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا مَّوْجِينَ أَلَيْتَ لِقَوْمٍ يَنْفَكِرُونَ ۝ ٣

Terjemahnya : *Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*

Kata “madda” ditafsirkan oleh al-Qurthubi dengan makna bumi dihamparkan secara panjang dan lebar. Ayat ini juga ditafsirkan sebagai bagian dari berbagai nikmat Allah yang Dia berikan bagi makhluk-Nya serta menunjukkan kekuasaan-Nya yang begitu sempurna.⁹⁷ Kedua ayat tersebut oleh al-Qurthubi secara tegas mengandung makna penolakan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa bumi berbentuk seperti bola.

As-Sa'di menafsirkan firman Allah, “Dan Dialah Rabb yang membentangkan bumi,” maksudnya diciptakan-Nya bumi dan dilebarkan bagi manusia serta memberi berkah bagi bumi. Allah menyediakannya sebagai tempat berpijak untuk manusia dan memasukkan ke dalamnya semua hal yang menjadi manfaat bagi manusia.

Kata “Membentangkan bumi” ditafsirkan oleh As-Sa'di lebih merujuk kepada manfaat dan fungsi dari bumi yang dibentangkan yaitu supaya manusia bisa hidup terlindungi serta aman di atas bumi dengan segala isinya, baik berupa makanan, tempat tinggal dan yang lainnya.

2) QS. Al-Hijr (15):19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ۝ ١٩

Terjemahnya : *Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.*

Menurut al-Qurthubi, kalimat “Dan Allah menghamparkan,” ditafsirkan sebagai bagian dari berbagai nikmat-Nya yang diberikan kepada makhluk-Nya serta menunjukkan kekuasaan-Nya yang sempurna. Dalam ayat ini juga al-Qurthubi membantah mereka yang beranggapan jika bumi mempunyai bentuk bagaikan bola.

Sementara As-Sa'di menafsirkan kalimat “Dan Kami telah menghamparkan bumi.” Maksudnya Allah melapangkan bumi sedemikian luasnya, supaya manusia dan bangsa binatang dapat menelusuri sampai penjuru-penjuruannya dan mengais rezeki-rezekinya dan tinggal disudut-sudutnya.

Tafsir ini sejalan dengan makna kata “Menghamparkan” dari QS. Ar-Ra’d (13):3, yaitu lebih mengarah kepada Maslahat untuk umat manusia dan seluruh makhluk bumi.

3) QS. Az-Zariyat (51):48

وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمُهَيَّوْنَ ٤٨

Terjemahnya : *Dan bumi itu Kami hamparkan, maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*

As-Sa’di alam ayat ini, Allah berfirman, “Dan bumi itu Kami hamparkan,” maksudnya Allah telah menjadikan bumi menjadi hamparan untuk makhluk yang memiliki peluang baginya untuk tinggal di bumi dengan banyak hal yang berhubungan dengan keperluan mereka misalnya rumah, tumbuhan, makan, tempat istirahat, serta banyak cara yang membawa mereka pada maksud dan tujuannya. Karena hamparan tersebut dapat dimanfaatkan dari banyak aspek, dapat pula dimanfaatkan hanya dari satu sisi. Allah mengabarkan bahwasanya Dia menghamparkan bumi dengan sebaik mungkin dan dengan sempurna, Dia pula memuji diri-Nya sendiri karena hal tersebut sembari berfirman, “Maka sebaik-baik yang menghamparkan,” yang menghamparkan bagi para hamba-Nya sebagaimana keputusan rahmat dan karunia-Nya.

4) An-Nazi’at (79):30

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ نَحْنُهَا ٣٠

Terjemahnya : *Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.*

Dalam ayat tersebut, al-Qurthubi menerangkan kalimat “Dan bumi sesudah itu dihamparkannya,” memiliki makna bahwa Allah menghamparkan bumi setelah penciptaan langit.

Penafsiran ini menunjukkan bahwa bumi yang diciptakan di dua masa awal penciptaan, belumlah sempurna atau belum dihamparkan seperti bumi yang sekarang ini.

Sementara as-Sa’di dalam tafsirnya, kalimat “Dan bumi sesudah itu dihamparkannya.” Maksudnya sesudah penciptaan langit, Allah memasukkan padanya banyak manfaat.

Sehingga As-Sa’di tetap mendukung teori bumi yang berbentuk bulat dan menyerahkan urusan ini kepada ahlinya, dalam hal ini ahli astronomi yang mengkaji tentang alam semesta dengan menggunakan alat-alat yang canggih.

c. Konsep dan Bentuk Langit

1) QS. Al-Baqarah (2):19

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ١٩

Terjemahnya : *“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

Langit menurut al-Qurthubi didefinisikan sebagai lapisan, yang jarak antara lapisan satu dengan lapisan lain seperti perjalanan 500 tahun. Jika dianalisis, perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan dengan menggunakan unta. Sementara itu, dalam sehari unta dapat berjalan selama 18 jam dengan kecepatan hingga 64 km/jam¹⁶. Jadi, jika dihitung

jarak antara langit pertama dengan langit kedua, begitupun seterusnya, yaitu sejauh kurang lebih 210.240.000 km. Pemahaman ini juga menyatakan bahwa setiap jarak langit yang satu dengan langit berikutnya memiliki jarak yang konsisten.

Sedangkan as-Sa'di mengatakan bahwa langit diciptakan dan dijadikan tujuh langit, diseimbangkan, dan dikukuhkan. As-Sa'di tidak menjelaskan dengan rinci tentang jarak langit yang satu dengan yang lainnya, namun ini sudah cukup bahwa langit memiliki jumlah berlapis-lapis.

2) QS. Al-Baqarah (2):22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٢

Terjemahnya : *Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*

Dalam ayat ini, Firman Allah “Dan langit sebagai atap,” maksudnya langit itu ibaratkan atap sebuah rumah. As-sama>’ (langit) adalah setiap yang berada di atasmu dan menaungimu. Dan al-ard} (bumi) adalah apa yang ada di bawah.

Atap rumah berfungsi sebagai pelindung dan tempat bernaung untuk melindungi penghuninya dari perubahan kondisi cuaca, seperti hujan dan panas terik matahari serta melindunginya dari segala ancaman yang datang dari luar. Begitupun langit yang berfungsi sebagai pelindung bagi bumi yang sifatnya sebagai tempat bernaung.

As-Sa'di menafsirkan ayat tersebut dengan maksud bahwa Allah menjadikan untuk manusia bumi ini menjadi sebuah hamparan yang dijadikan sebagai tempat manusia hidup, dan manusia mendapatkan manfaat darinya. Mulai dari membuat rumah, perkebunan, pertanian, dan berjalan dari suatu daerah menuju daerah lain, dan lain-lain dari apa yang bisa dimanfaatkan.

3) QS. Al-Anbiya' (21):32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ٣٢

Terjemahnya : *Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.*

Al-Qurthubi menafsirkan ayat ini bahwa Allah memelihara langit agar tidak jatuh ke bumi. Dapat juga bermakna terpelihara oleh bintang-bintang dari para syaitan, terpelihara dari keruntuhan dan kehancuran, terpelihara dari dikunjungi seseorang dengan upaya apapun, serta terpelihara sehingga tidak memerlukan tiang.

Dari keterangan tersebut bahwasanya langit berada di atas bumi, dan bumi terletak di bawah langit. Langit dapat berdiri tanpa tiang sebagaimana yang telah dijelaskan, berbeda dengan bangunan yang harus memiliki tiang penyangga agar dapat berdiri dengan kokoh. Langit itu bisa saja jatuh ke bumi jika Allah menghendaki. Penjelasan tersebut juga menerangkan bahwa dengan cara apapun, manusia tidak dapat mengunjungi atau melewati langit.

Di dalam tafsir as-Sa'di, maksud dari kalimat “Dan Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara,” langit yang berada di atas bumi seolah-olah menjadi atap yang kokoh dan terpelihara dari kerobohan.

4) QS. As-Saffat (37):6

إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ ۖ ٦

Terjemahnya : *Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.*

Penafsiran al-Qurthubi bahwa Qatadah mengatakan, "Allah menciptakan bintang-bintang dengan tiga tujuan. yaitu sebagai alat pelempar para setan, sebagai cahaya yang digunakan untuk petunjuk, dan perhiasan bagi langit.

Langit dunia atau langit yang terdekat, dalam hal ini lapisan langit pertama dihiasi dan dipenuhi oleh bintang-bintang yang tujuannya tidak lain dan tidak bukan diciptakan untuk tiga tujuan yang telah disebutkan di atas.

Sedangkan as-Sa'di menafsirkan ayat ini mengarah pada faidah atau manfaat yang besar diciptakannya bintang-bintang. Seandainya bintang-bintang tidak ada, maka langit akan gelap gulita karena tidak ada cahaya, selain itu, tidak ada petunjuk arah hingga waktu bagi manusia.

d. Pergerakan benda-benda langit dan pengaruhnya terhadap pergantian siang dan malam

1) QS. Al-Anbiya' (21):33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۗ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ٣٣

Terjemahnya : *Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*

Ayat ini ditafsirkan oleh al-Qurthubi pada kalimat “Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang,” maksudnya Allah menciptakan malam untuk manusia supaya dapat beristirahat pada malam hari, serta menjadikan siang, sehingga manusia dapat beraktifitas demi penghidupannya. “matahari dan bulan,” artinya, Dia pula menjadikan matahari sebagai pertanda siang, dan bulan sebagai tanda malam, sehingga bisa dipahami hitungan tahun, hari dan hitungan bulan.

As-Sa'di menafsirkan ayat ini bahwa malam dan siang terjadi dikarenakan bulan dan matahari yang begitu terang dan selalu berjalan pada orbitnya termasuk benda-benda langit lainnya yang beredar. Manusia beristirahat pada malam hari, dan manusia keluar untuk mendapatkan penghidupan.

2) QS. Yasin (36):38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ تِلْكَ نُقُودُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ٣٨

Terjemahnya : *dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.*

Al-Qurthubi pada ayat tersebut menjelaskan bahwa matahari berjalan dan memiliki tempat peredaran. Firman-Nya, “li mustaqarrillaha>” maksudnya “Ila> mustaqariha>” (menuju tempat beredarnya), dan al-mustaqar yaitu tempatnya beredar. “Demikianlah ketetapan” artinya, yang dikatakan terkait hal siang dan malam. Dan matahari merupakan ketentuan-Nya Yang Maha Perkasa dan Maha Mengetahui.

Dalam ayat, “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.” Maksud as- Sa’di, senantiasa berjalan pada garis edarnya yang telah Allah tentukan, matahari tidak dapat menyalahi hal tersebut juga tidak menyeleweng darinya, bahkan matahari juga tidak memiliki kesanggupan untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak juga dapat mengingkari Kuasa Allah.

3) QS. Ar-Rahman (55):5

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥

Terjemahnya : *Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa peredaran matahari sebagai tanda siang memiliki waktu yang telah ditentukan. Begitu pun dengan bulan sebagai tanda malam. Keduanya tidak melampaui batas, dalam hal ini keluar dari jalurnya masing-masing.

Kemudian as-Sa’di menafsirkan ayat ini bahwa matahari dan bulan diciptakan oleh Allah kemudian keduanya ditundukkan sehingga beredar menurut perhitungan yang tepat dan sesuai rencana sebagai bentuk rahmat Allah bagi seluruh hamba-Nya, sebagai kebaikan untuk mereka, dan supaya mereka memahami perhitungan waktu (hari, bulan, dan tahun).

4) QS. Al-A’raf (7):54

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٥٤

Terjemahnya : *Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*

Kalimat “Dia menutupkan malam kepada siang,” maknanya adalah dijadikannya siang seolah menutupi malam. maksudnya, hilangnya cahaya siang sebagai penyempurnaan kehidupan di bumi dari adanya malam, dan kehidupan malam itu dijadikan sebagai waktu istirahat. Sedangkan siang sebagai waktu untuk berusaha mendapatkan penghidupan.

Ayat ini menjelaskan bahwa malam hari tidaklah terjadi karena cahaya siang yang tertutupi oleh sesuatu serta siang terjadi karena tidak ada penghalang antara sumber cahaya dan bumi. Akan tetapi siang sendirilah yang menutupi malam dengan cahayanya yang terang. Begitu pun dengan siang terjadi karena malam menutup siang dengan kegelapannya.

As-Sa’di dalam tafsirnya menyatakan bahwa ditutupkan oleh Allah gelapnya malam hari kepada terangnya siang hari. Segala yang ada di bumi ditutup oleh malam,

beristirahatnya manusia, kembalinya para makhluk ke tempatnya, mereka beristirahat dari aktifitas di siang hari. Saat datang waktu siang, malam pun berlalu, begitupun sebaliknya.

2. Konsep Langit dan Bumi Menurut Sains Modern

a. Asal mula langit dan bumi (alam semesta)

Mengenai asal mula terjadinya alam semesta, banyak ilmuwan yang memiliki pendapat dan teori. Mereka melakukan berbagai observasi untuk mendukung kebenaran teorinya. Namun, ada teori yang saat ini masih dipakai, dan ada juga yang hanya menjadi sebatas teori.

Sekitar abad pertengahan, banyak fisikawan yang masih mendukung teori Fred Hoyle yakni teori Keadaan Tetap (*steady state*) yang memiliki konsep bahwa alam semesta memiliki sifat abadi, tidak mempunyai awalan serta tidak berubah. hingga Perang Dunia II usai, terdapat dua teori utama yang menyatakan bagaimana alam semesta bekerja.

Yang pertama adalah teori dari Fred Hoyle dengan teori *steady state*-nya. Teori ini berlandaskan prinsip kesempurnaan kosmologi, yakni alam semesta di manapun dan bagaimanapun sejatinya sama. Alam semesta juga terjadi pada satu saat tertentu yang sudah berlalu. Teori ini juga menyatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini akan sama, meskipun sejumlah galaksi bergerak menjauh satu sama lain. Ssetiap galaksi muncul atau terbentuk, tumbuh sampai tua hingga akhirnya mati (galaksi baru dan lama memiliki jumlah sebanding. Alam semesta tidak dihitung luasnya dan tidak dihitung tuanya (tidak ada awal dan akhir).

Yang kedua yaitu teori Dentuman Dahsyat (*big bang*). Teori ini berdasarkan dari anggapan munculnya benda yang begitu besar dan memiliki berat jenis yang besar pula, dikarenakan tercipta suatu reaksi inti, lalu meledak secara dahsyat. benda itu lalu meluas sangat cepat menghindari pusat ledakan. Seluruh jagat raya, muncul sebagai hasil dari dentuman besar yang berlangsung bersama dengan dimensi waktu dan materi.

Teori *big bang* ini didukung oleh metode ilmiah hingga kini karena dianggap memiliki teori dari berbagai data observasi yang akurat dan komprehensif dalam penjelasannya.¹⁴² Bahkan para ilmuwan modern menyetujui teori ini karena dianggap dapat dibuktikan terkait awal kemunculan alam semesta dan serta dianggap masuk akal.

Seperti yang telah dijelaskan, peristiwa *big bang* tidak serta-merta membentuk alam semesta hingga tata surya seperti yang sekarang. Untuk itu, ilmuwan masih mengemukakan teori-teori pembentukan alam semesta, khususnya pembentukan bumi dalam sistem tata surya.

Kant-Laplace dalam teori Kabut-nya menyatakan bahwa Tata Surya muncul akibat awan padat di mana sebelumnya masih berupa asap gas yang sangat panas. Suhu awan tersebut semakin menurun dan menyebabkan gerakan memutar yang semakin cepat. Perputaran ini menyebabkan pendaratan di kedua area kutub serta penimbunan zat di area ekuatornya. Dari bagian ekuator tersebut kemudian lepas bagian dari benda asal. Bagian yang lepas mengalami kondensasi lalu memadat, lalu ikut memutar benda asal. Benda asal lalu menjadi matahari, bagian yang lepas dan menjadi padat itulah kemudian jadi planet, termasuk bumi.

Seiring berjalannya waktu, planet-planet itu selanjutnya berputar bersama-sama mengelilingi matahari disamping bergerak memutar pada porosnya. Kemudian satelit atau bulan terbentuk sebagai akibat dari pelepasan materi dari planet yang terus berputar.

b. Konsep dan bentuk langit

Kamus Besar Bahasa Indonesia menuliskan bahwa, langit merupakan ruang besar yang membentang di atas bumi, tempat beradanya bintang, matahari, bulan hingga planet-planet yang lain. Sedangkan menurut sains, langit merupakan bagian atas dari permukaan bumi, juga digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer. Atmosfer adalah udara yang membentuk lapisan tidak terlihat oleh mata yang menyelimuti bumi.

Sehingga langit dapat didefinisikan sebagai ruang khayal yang luas, terletak di bagian atas bumi sejauh mata memandang, di mana benda-benda langit termasuk galaksi, bintang, dan sejumlah planet berada, serta memiliki lapisan-lapisan tersendiri berdasarkan kandungan gas dan partikel lainnya yang berbeda antara lapisan satu dengan lapisan lain.

Atmosfer tersusun atas banyak zat gas serta memiliki beberapa lapisan dengan zat yang tidak sama setiap tingkatannya. Ketika di siang hari, langit akan tampak berwarna biru cerah, dan hitam di malam hari. Namun warna langit juga kadang berubah menjadi warna jingga di sore hingga senja atau berwarna abu-abu ketika sedang mendung.

Dari uraian tentang lapisan atmosfer di atas, dapat diketahui bahwa lapisan atmosfer yang satu dengan yang lainnya memiliki ketebalan dan ketinggian yang berbeda-beda yang dimulai dari lapisan troposfer yang memiliki ketebalan hingga 10 km, stratosfer dengan tebal 40 km, mesosfer dengan tebal 20 km, termosfer dengan tebal 555 km, dan eksosfer dengan tebal 200 km. Jadi, dapat dipahami bahwa lapisan atmosfer memiliki ketebalan dengan selisih yang berbeda.

c. Konsep dan bentuk bumi

Bumi memiliki bentuk yang bulat hampir sempurna dengan diameter kutub yaitu 12.700 km, dan diameter pada khatulistiwa yaitu 12.750 km. Selisih kedua diameter tersebut hanyalah 50 km.¹⁵⁴ Awalnya, manusia berpikir bahwa bumi memiliki bentuk rata seperti talam. Bumi diketahui memiliki bentuk yang bulat pertama kali sekitar 400 tahun yang lalu.

Dari perhitungan serta analisis data geofisika, terutama peristiwa gempa bumi yang menghasilkan gelombang seismik, menghasilkan bentuk susunan bagian dalam bumi berlapis-lapis seperti kulit bawang yang berlapis.

Setiap planet berputar pada sumbunya. Putaran ini disebut dengan rotasi bumi. sedangkan masa rotasi bumi adalah waktu yang dibutuhkan oleh bumi saat berputar pada sumbunya yakni 23 jam 56 menit atau 24 jam kurang 4 menit. Sehingga satu hari sama dengan satu kali rotasi bumi.

Adapun dampak yang terjadi karena rotasi bumi ialah malam dan siang yang silih berganti, ini disebabkan cahaya matahari yang selalu memancar ke bumi. Namun karena bentuk bumi yang bulat, maka satu sisi bumi tidak terkena sinar matahari untuk waktu tertentu.

Bumi yang berotasi juga menjadikan adanya perbedaan waktu di bumi, matahari terlihat bergerak yang dinamakan gerak semu harian matahari. Serta arah mata angin yang membelok.

Sementara itu, revolusi bumi adalah bumi yang berputar mengelilingi matahari dengan waktu yang diperlukan yaitu 365 hari 6 jam 9 menit 10 detik dalam satu kali revolusi. Yang berarti, setiap satu kali revolusi bumi, memakan waktu selama satu tahun.

Revolusi ini memberikan dampak yang signifikan bagi bumi, yaitu perbedaan lama waktu malam dan siang, pergantian musim, perubahan rasi bintang, serta gerak semu tahunan matahari yang menyebabkan posisi matahari setiap hari terlihat tidak sama.

3. Persamaan Pendapat al-Qurthubi, as-Sa'di dan Sains Modern terkait Konsep Langit dan Bumi

a. Persamaan pendapat al-Qurthubi dan as-Sa'di

Meskipun memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, dan berada pada masa yang berbeda, al-Qurthubi dan as-Sa'di memiliki kesamaan pendapat, yaitu:

- 1) Al-Qurthubi dan as-Sa'di memiliki kesamaan dalam memandang penciptaan langit dan bumi, yaitu keduanya diciptakan dalam 6 hari menurut perhitungan hari akhirat atau 6000 tahun menurut perhitungan dunia.
- 2) Selain itu, keduanya juga mengatakan bahwa urutan penciptaan langit dan bumi yaitu, pertama, diciptakannya asap langit, kemudian penciptaan bumi. Lalu Allah menuju pada penciptaan langit yang ketika itu masih berbentuk asap, maka dari asap itu, Allah menjadikannya langit. Setelah itu, Allah menghamparkan bumi.
- 3) Al-Qurthubi dan as-Sa'di memiliki kesamaan pendapat mengenai tujuh lapis langit.
- 4) Keduanya sependapat tentang bintang yang berada di lapisan pertama langit sebagai hiasan yang indah dipandang oleh manusia, serta menjadi pelempar setan.
- 5) Memiliki kesamaan pendapat tentang jumlah lapisan langit dan bumi. yaitu tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.

b. Persamaan pendapat al-Qurthubi dan Sains Modern

- 1) Al-Qurthubi dan Sains modern sependapat mengenai matahari yang berjalan serta memiliki orbit atau garis edar yang konsisten. Begitupun dengan bulan yang selalu beredar di garis edarnya. Keduanya, yakni matahari dan bulan memiliki garis edar yang berbeda satu sama lainnya, sehingga tidak mungkin keduanya untuk bertemu atau bertabrakan.
- 2) Kedua pendapat ini juga sepakat bahwa air hujan berasal dari langit. Walaupun al-Qur'an tidak secara rinci menjelaskan asal-usul hujan, namun sains modern membenarkan bahwa hujan berasal dari awan. Awan tersebutlah kemudian berada di langit atau atmosfer bumi.

c. Persamaan pendapat as-Sa'di dan Sains Modern

- 1) Sains modern mengatakan bahwa bumi bentuknya bulat hampir sempurna. As-Sa'di mendukung pendapat tersebut tanpa menafikan bentuk bumi yang bulat dan terhampar. Karena bumi ini berukuran sangat besar, sehingga lengkungan tidak terlihat di permukaan bumi.
- 2) Persamaan lainnya yaitu peredaran matahari yang berputar pada pusat orbitnya.

4. Perbedaan Pendapat al-Qurthubi, as-Sa'di dan Sains Modern terkait Konsep Langit dan Bumi

a. Perbedaan pendapat al-Qurthubi dan as-Sa'di

Perbedaan kedua pendapat ini yaitu pada bentuk bumi. Al-Qurthubi dengan tegas menolak pendapat yang mengatakan bahwa bumi memiliki bentuk seperti bola yang berputar. Dia berkata bahwa bumi ini berbentuk datar dan diam. Bumi bergerak ketika terjadi gempa yang biasa terjadi. Sementara itu, as-Sa'di mengatakan bumi berbentuk bulat dengan ukuran yang besar serta dikelilingi dengan bintang-bintang. Dia juga mengikuti para ahli di bidangnya, dalam hal ini sains modern yang mengatakan bumi berputar sehingga terjadi proses siang dan malam.

b. Perbedaan pendapat al-Qurthubi dan Sains Modern

- 1) Perbedaan pertama terletak pada penciptaan atau asal mula langit dan bumi. Al-Qurthubi mengatakan langit dan bumi diciptakan dalam 6000 hari. Sedangkan sains modern mengatakan langit dan bumi terbentuk selama $4,6 \times 10^9$ tahun.
- 2) Masih terkait dengan awal mula langit dan bumi, al-Qurthubi mengatakan bahwa penciptaan bumi lebih dulu daripada langit. Sedangkan sains modern mengatakan bahwa langit jika didefinisikan sebagai ruang angkasa yang hampa tempat bintang-bintang berada, langit itu sudah ada sebelumnya terbentuknya bintang-bintang, galaksi, dan planet-planet termasuk bumi. Justru bumi terbentuk di akhir-akhir pembentukan alam semesta.
- 3) Meskipun al-Qurthubi dan Sains modern sependapat dengan peredaran matahari dan bulan, namun kedua pendapat tersebut memiliki letak perbedaan. Al-Qurthubi mengatakan bahwa bulan dan matahari berjalan memutar bumi sehingga terjadi malam dan siang. Sedangkan Sains Modern mengatakan bahwa peredaran bulan dan matahari tidak menyebabkan peristiwa malam dan siang. Perputaran bumi lah yang menyebabkan peristiwa itu terjadi. Bulan berputar mengelilingi bumi, bumi mengelilingi matahari, dan matahari berputar memutar pusat galaksi.
- 4) Perbedaan selanjutnya terletak pada konsep letak bintang. Al-Qurthubi mengatakan bahwa bintang-bintang terletak di langit pertama dunia. Sementara sains modern mengatakan bahwa bintang-bintang terletak di luar dari lapisan-lapisan atmosfer bumi jika atmosfer bumi didefinisikan sebagai langit.
- 5) Sains modern menganggap bumi adalah salah satu dari berbagai planet. Di mana bisa saja ada planet yang memiliki potensi yang dapat ditinggali selain daripada bumi. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan bahwa di bumi lah yang Allah beri nikmat kepada manusia untuk hidup. Di bumi juga manusia hidup, mati, hingga dibangkitkan kembali.
- 6) Al-Qurthubi memiliki pemahaman bahwa langit memiliki lapisan dengan jarak lapisan satu dengan lapisan selanjutnya yang konsisten yaitu 500 tahun perjalanan atau 210.240.000 km. berbeda dengan sains modern yang mengatakan lapisan langit/atmosfer yang satu dengan lainnya tidak konsisten. Lapisan troposfer berjarak 10 km, dan stratosfer berjarak 40 km.

c. Perbedaan pendapat as-Sa'di dan Sains Modern

- 1) Perbedaannya terletak pada penciptaan langit dan bumi. As-Sa'di sependapat dengan al-Qurthubi, sehingga sudah jelas as-Sa'di berbeda pendapat dengan Sains Modern.

- 2) Terkait dengan konsep planet selain bumi yang bisa saja ditempati oleh manusia, as-Sa'di juga sependapat dengan al-Qurthubi.

5. Novelty

Sejauh ini, sudah banyak yang menjadikan pembahasan mengenai langit dan bumi ke dalam sebuah penelitian. Seperti yang telah dijelaskan pada penelitian yang relevan. Namun, kebanyakan penelitian yang dilakukan hanya mengomparasikan antara tafsir yang satu dengan yang lain, tokoh muslim yang satu dengan yang lain.

Ada beberapa penelitian yang mengomparasikan antara tafsir dan sains, namun kebanyakan hanya menyimpulkan tentang konsistensi dan relevansi antara keduanya tanpa mengkaji lebih dalam kontradiksi antara keduanya.

Dalam penelitian ini, walaupun memiliki konsistensi atau relevansi antara ketiga objek penelitian, peneliti tetap mengkaji lebih dalam kontradiksinya, karena peneliti merasa banyak cocoklogi yang dihubungkan antara Al-Qur'an dan sains, meskipun tidak semuanya. Contohnya ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa langit dan bumi dulunya adalah menyatu (QS. Al-Anbiya>' (21):30). Banyak umat muslim yang menghubungkan ayat tersebut dengan teori *big bang* dan membenarkan teori tersebut. Padahal jika dianalisis, teori *big bang* awalnya bukanlah bumi yang menyatu dengan langit. Tetapi langit sudah ada sebagai ruang hampa terjadinya *big bang*, dan bumi saat itu belum ada, hingga sebuah awan yang terus berputar sampai menjadi planet-planet termasuk bumi seperti yang dikemukakan oleh teori Kant-Laplace.

KESIMPULAN

Al-Qurthubi memiliki konsep penciptaan langit dan bumi yang berlangsung selama enam hari/masa menurut perhitungan akhirat atau 6000 tahun menurut perhitungan dunia. 2 masa pertama yaitu Ahad dan Senin, Allah menciptakan bumi. 4 masa terakhir, yaitu Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat, Allah menciptakan gunggung-gunung, sungai, danau, dan segala isi bumi. 2 masa terakhir, Kamis dan Jumat, Allah juga menciptakan 7 lapis langit. Selain itu, Al-Qurthubi menyatakan bahwa Allah menciptakan bumi sebagai pondasi atau dasar alam semesta, dan langit 7 lapis sebagai atap bagi bumi supaya mereka mampu hidup dengan nyaman dan aman. Mengenai bentuk bumi, dia berpendapat bahwa bumi memiliki bentuk yang datar, luas, lebar dan terhampar. Selain itu, bumi juga diam tidak bergerak/berotasi. Bumi bergerak jika terjadi gempa bumi sebagaimana yang biasa terjadi. Sedangkan terjadinya malam dan siang diakibatkan karena bulan dan matahari yang selalu beredar di atas bumi, yang mana siang terjadi karena pancaran sinar matahari, dan malam terjadi karena sinar matahari yang memudar karena matahari memiliki garis edar atau orbit. Dalam hal ini, al-Qurthubi memiliki paham geosentris. Adapun Abdurrahman as-Sa'di memiliki kesamaan konsep dengan al-Qurthubi pada semua aspek, kecuali pada aspek bumi. As-Sa'di tidak menafikan bahwa bumi mempunyai bentuk yang bulat seperti apa yang dikatakan oleh sains.

Bumi ini bulat terhampar. Bumi terlihat datar karena memiliki ukuran yang begitu besar, sehingga lengkungan bumi tidak dapat terlihat di permukaan bumi.

Menurut sains modern, alam semesta berawal dari sebuah dentuman besar atau biasa disebut dengan peristiwa big bang. Peristiwa ini dimulai ketika adanya benda yang begitu besar dengan massa jenis begitu besar pula lalu meledak akibat terjadi reaksi inti. Benda itu lalu meluas secara sangat cepat menghindari pusat ledakan. Dari sini diketahui bahwa teori big bang terjadi di dalam sebuah ruang besar yang sains modern definisikan sebagai langit. Dari ledakan ini kemudian terbentuk galaksi-galaksi, bintang-bintang dan benda langit lainnya. Bumi terbentuk di akhir-akhir pembentukan yang dimana bumi berasal dari awan besar dan panas yang terus berputar hingga menyebabkan awan tersebut terpecah menjadi banyak bagian. Awan itu kemudian memadat hingga menjadi tata surya dengan awan asal yang menjadi matahari dan awan yang pecah itu menjadi planet-planet termasuk bumi.

Al-Qurthubi, as-Sa'di, dan sains modern memiliki kesamaan terkait konsep bulan dan matahari yang memiliki garis edar atau orbit sehingga matahari dan bulan berjalan di orbitnya. Tetapi Al-Qurthubi dan As-Sa'di mengatakan bahwa matahari beredar mengelilingi bumi, sementara sains modern mengatakan bahwa matahari beredar mengelilingi pusat galaksi bimasakti dan bumi lah yang beredar mengelilingi matahari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abqari, Muhammad. "Bentuk Bumi dalam Perspektif al-Qur'an Studi Komparatif Antara Tafsir afāṭih al-Ghaib dan Tafsir al-Mannār", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017, tidak dipublikasikan.

Afida, Anisa Nur. "Matahari dalam Perspektif Sains dan Al-Qur'an", Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018, tidak dipublikasikan.

Ahmad, Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal saf-Syaibani dan-Dzuhli, Musnad Ahmad, kitab Sisa Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, bab Musnad Musnad Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, No. 8315, dalam Maktabah Syamila, v. 3.64.

Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. 2020. *Bulughul Maram & Penjelasannya*, Cet. VIII. Jakarta: Ummul Qura.

Al-Azami, Muhammad Mustafa, "The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments", diterjemahkan oleh Sohirin Solihin, dkk dengan judul Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2018.

Allailiyah, Nailil Muna. "Peran Sains dalam Membangun Kualitas Generasi Islam Role of Science in Building Quality of Islamic Generations", Prosiding Konferensi Integrasi

- Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. II, 2020, 321-329.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. as-Suyuti, Jalaluddin, “Tafsir al-Jalalain”, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dengan judul Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul, Jilid 4, Cet. XI; Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, “Tafsir al-Maraghi”, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly dengan judul Tafsir al-Maragi, Jilid 1, Cet. I; Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- Al-Qurthubi, “Al Jami’ li Ahkam Al Quran”, ditahqiq oleh Mahmud Hamid Utsman dengan Judul Tafsir al-Qurthubi, Jilid I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Budiwati, Anisah. 2020. Pengantar dan Pengertian Ilmu Astronomi. (Online). <https://fis.uui.ac.id/aplikasifalak/artikel/64-pengantar-dan-pengertian-ilmu-astronomi> (Diakses 11 Januari 2022)
- Cahyo, Putro. 2018. Klaim Serius Bumi Datar, Sukabumi: CV. Jejak. Danang. 2017. Bumi dan Tata Surya. Solo: Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2017. Filsafat Ilmu: Edisi Revisi. Cet. II. Jakarta: PT. Buku Seru.
- FE101 Backup, Chapter 01 - Bangkitnya Kesadaran (FE101) [Video], YouTube, <https://www.youtube.com/watch?v=WXEaBVJAJ0w> (diakses 10 Januari 2022)
- Gautama, Sunkar E. 2015. Pengantar Kosmologi : Revisi 1.1. tt: Paradoks Softbook Publisher.
- Harmoni, Ati. 1994. Pengantar Ilmu Alamiah Dasar (IAD). tt: Gunadarma.
- Hendra, Mersi. “Konsep Penciptaan Bumi dalam Al-Quran (Studi terhadap QS. Al-Anbiya’[21]: 30) menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar”, Tafseer, Vol.VIII. Nomor 2, 2020, 108-137.
- Susilawati. Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. Biologi Dasar Terintegrasi. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Syafii, Ahmad. “Kritik Islam atas Teori Evolusi Darwin (Suatu Kajian tentang Asal-usul Kehidupan Manusia)”, Jurnal Hunafa, Vol. III. Nomor 3, 2006, 263-274.
- Syukri, Muhammad. 2020. Pengantar Geofisika. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Tyson, Neil deGrasse. Goldsmith, Donald. “Origins”, diterjemahkan oleh Ratna Satyaningsih dengan judul Asal Mula, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019.
- Wahyudi, I Wayan. Suardana, A.A Komang. 2019. Ilmu Alamiah Dasar. Denpasar: UNHI Press.
- Wattimena, Reza A.A. 2007. Filsafat dan Sains : Sebuah Pengantar. Jakarta: PT. Grasindo
- Yahya, Harun. 2004. “The Qur’an Leads the Way to Science”, diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Hikmah Teladan dengan judul Al-Qur’an dan Sains, Cet. I; Bandung: PT. Syaamil Cipta Media.